

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia selain sebagai makhluk individu disebut juga sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Kemampuan dan kebiasaan manusia hidup bersama disebut dengan *zoon politicon*. Manusia sebagai *zoon politicon* pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles yang artinya manusia di kodratkan hidup bermasyarakat, manusia selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain, bentuk interaksi manusia misalnya berbicara, bekerja sama, berdiskusi dan lainnya (Waluyo, Suwardi, at al. 2008).

Komunikasi merupakan dasar dalam hubungan manusia dalam bersosialisasi, adapun komunikasi tersebut perlu dipelajari karena komunikasi yang efektif tidak terlahir dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tasliyah (2015) menyatakan bahwa ketika dilahirkan manusia tidak bisa berkomunikasi secara efektif dengan sendirinya, melainkan di pelajari agar manusia tersebut mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu cara berinteraksi dengan orang lain dengan komunikasi. komunikasi dengan orang lain disebut sebagai komunikasi interpersonal, Komunikasi interpersonal menurut Devito (2011), yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Melalui komunikasi interpersonal individu berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain meliputi kenalan baru, teman lama, kekasih atau anggota keluarga.

Tujuan komunikasi interpersonal yaitu membangun hubungan baik dengan orang lain dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Devito (2011), bahwa komunikasi interpersonal bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, untuk membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal, untuk memperoleh berbagai pengetahuan, untuk membantu orang lain, dan untuk bermain bersama dengan orang lain.

Beberapa tujuan komunikasi interpersonal tersebut adalah untuk memudahkan individu berinteraksi dengan orang lain karena dalam berinteraksi dengan orang lain maka individu mampu menyampaikan maksud dan tujuannya. Menurut Liliweri (2015), menyatakan tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu menghindari konflik, memastikan interaksi yang operatif, mengelola kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik.

Sejalan dengan tujuan komunikasi interpersonal, individu berkomunikasi interpersonal dengan berbagai cara, seperti berkomunikasi langsung dan berkomunikasi secara tidak langsung seperti lewat surat, telepon maupun internet. Liliweri (2015) juga menyatakan tipe-tipe komunikasi interpersonal yaitu komunikasi lisan pesan dikirim melalui bahasa tubuh seperti postur, posisi tangan dan lengan, posisi kaki, kontak mata, dan ekspresi wajah. Selanjutnya tipe komunikasi tertulis pesan dikirim dalam bentuk kata-kata tertulis, yaitu ketika individu hendak berkomunikasi interpersonal secara tertulis maka individu menulis dengan tenang, memilih kata-kata yang tepat, membuat kalimat yang baik yang mengandung maksud tertentu seperti menulis surat. Kemudian yang terakhir komunikasi bermedia yaitu sekurang-kurangnya ada lima level kepentingan individu berkomunikasi dengan media sosial di jaman *modern* sekarang ini, yaitu komunikasi media *face-to-face*, komunikasi media *text messaging/chatting*, komunikasi media telepon, komunikasi media *E-mail*, dan komunikasi media jejaring sosial.

Seiring perkembangan jaman, perkembangan pencarian komunikasi pun terus berkembang, dahulu individu dalam mencari informasi cukup banyak membutuhkan biaya dan waktu yang cukup lama, terutama dalam kegiatan penemuan dan pencarian informasi yang dibutuhkan semuanya masih mengandalkan media kertas seperti surat, dan mereka masih harus mencari di sebuah katalog dan media lainnya. Pencarian informasi komunikasi masa lalu masih sangat sederhana dibandingkan dengan alat pencarian informasi komunikasi modern. Komunikasi modern

Saat ini adalah teknologi internet. Internet adalah jaringan yang menghubungkan keseluruhan dunia, dan sekarang individu bisa berkomunikasi dan mencari informasi dengan individu lain yang lokasinya berjauhan. Internet singkatan dari *Interconnected Network* yang berarti saling terhubung, internet adalah kumpulan komputer yang saling terhubung satu dengan yang lain dalam sebuah jaringan-jaringan komputer yang ada di seluruh dunia menjadi sebuah jaringan global yang bebas di masuki tanpa harus terikat pada peraturan-peraturan tertentu dan tanpa di batasi oleh batas-batas wilayah dan waktu (Sunarto, 2008).

Teknologi internet yang sehubungan dengan komunikasi modern salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan teknologi dalam internet yang bertujuan untuk individu menjalin hubungan dan berkomunikasi interpersonal dengan individu lain. Sejalan pernyataan Fahmi (2011), media sosial merupakan sarana yang memungkinkan penggunanya menampilkan dirinya, membangun serta menjaga hubungan mereka dengan orang lain.

Pengguna media sosial di Indonesia yang terbanyak saat ini adalah generasi remaja yang merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini diperkuat dengan data dari siaran pers Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2014) mengumumkan bahwa 30 juta remaja di Indonesia merupakan pengguna media sosial, dan dijadikan pilihan utama remaja dalam saluran komunikasi yang mereka gunakan. Penggunaan media sosial yang di jadikan tempat menyampaikan informasi dan pelajaran yaitu di SMAN 5

Tambun Selatan guru dan muridnya membuat grup kelas untuk menyampaikan informasi dan pelajaran.

Pada perkembangannya, remaja mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan berkeinginan untuk memiliki banyak teman. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang di lalui oleh individu. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju perkembangan masa dewasa yang sehat. Sejalan dengan pengertian remaja menurut Santrock (2009), adalah masa transisi antara masa anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisiologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Terkait dengan komunikasi interpersonal yang di lakukan remaja saat ini, komunikasi interpersonal telah mengikuti perubahan teknologi komunikasi *modern*. Sikape (2014) menyatakan beberapa fakta yang sering di sampaikan dalam informasi di media massa antara lain, jika seorang anak remaja bertamu ke rumah temannya yang pertama di lakukan bukanlah mengetok pintu rumah atau memberikan salam tetapi, lebih memilih untuk menggunakan media sosial untuk menghubungi temannya, dari caranya bahwa cara berkomunikasi generasi saat ini telah mengikuti perubahan.

Media komunikasi yang telah berubah saat ini menjadikan masalah baru dalam masalah komunikasi interpersonal di media sosial. Lembaga Kajian Demokrasi Dan Hak Asasi pada tanggal 29 Mei 2015 mempublikasikan bahwa maraknya permasalahan atau konflik yang terjadi di media sosial, disebabkan pada penghormatan hak seseorang untuk mengutarakan pendapat serta berekspresi. Hak berekspresi dan menyatakan pendapat yang telah diatur di dalam undang-undang mengenai hak-hak sipil politik, belum secara benar diimplementasikan dengan baik oleh beberapa pengguna media sosial, sebagian dari masyarakat belum dapat menerima sebuah hal berkaitan dengan pendapat berupa *status*, komentar dan aktivitas lainnya yang dilakukan seseorang di media sosial yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Keadaan seperti inilah yang mendorong timbulnya permasalahan atau konflik komunikasi yang marak terjadi di media sosial.

Menurut Survey Lembaga Kajian Demokrasi Dan Hak Asasi (2015) selama tahun 2008 sampai 2014 terdapat 74 kasus yang terjadi di Indonesia, 53 persen kasus dengan rata-rata 4 kasus perbulannya terjadi di tahun 2014 terkait dengan “*status*” di media sosial dan sebanyak 92 persen kasus yang dilaporkan adalah tindakan pencemaran nama baik, baik di akun *facebook*, *twitter*, bahkan di ranah yang dianggap tertutup, seperti *line*.

Beberapa kasus yang terjadi terkait masalah komunikasi interpersonal pada remaja di media sosial yaitu Nur Arafah, seorang pelajar SMA di Bogor, divonis 2 bulan 15 hari dengan masa percobaan 5 bulan lantaran terbukti menghina Felly Fandani via Facebook. Saat itu Felly yang marah lantaran cemburu, menulis komentar di status Facebook Ujang. Karena membaca tulisan yang dianggap memaki-makinya, Farah lalu membalas komentar dengan lebih pedas. Tulisan itu yang kemudian dilaporkan Felly dan ibunya ke polisi (Laurencius, 2014).

Kasus selanjutnya yaitu Edy Syahputra, warga Desa Boyan Kecamatan Batang Serangan, dilaporkan pacarnya SR, ke Polres Langkat. Dilaporkan Karena telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap SR melalui statusnya di Facebook. SR, mengaku dirinya kecewa dan merasa dipermalukan karena Edy mengungkapkan kisah asmara antara keduanya di Facebook. Edy juga mengungkapkan pernah berhubungan intim sehingga SR kini tengah hamil. SR yang masih duduk di bangku kelas 2 SMA ini semakin emosi dan membalasnya, karena status Edy di Facebook dibaca oleh teman sekolah dan saudaranya, lalu memilih melaporkan Edy ke polisi (Gunandha, 2013).

Kasus yang terjadi di Indonesia ini terindikasi komunikasi interpersonal di media sosial belum sesuai dengan fungsi komunikasi yang seharusnya. Liliweri (2015) menyatakan, bahwa fungsi komunikasi interpersonal yaitu menghindari konflik, memastikan interaksi yang operatif, mengelola pesan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik harus mencari keseimbangan melalui pernyataan sikap empati dan sikap positif demi suasana yang menyenangkan dua pihak.

Sebelumnya peneliti telah mewawancarai 10 siswa di SMAN 5 Tambun Selatan, enam siswa mengaku pernah mengalami konflik komunikasi dengan teman di media sosial dan empat siswa lainnya menjawab pernah melihat temannya berkonflik di media sosial mengenai komentar yang saling melontarkan kata-kata yang kurang pantas di tuliskannya, kemudian empat siswa yang pernah mengalami konflik komunikasi di media sosial berawal dari dua siswa yaitu Cc dan Wl yang mengomentari dengan kata-kata yang kurang pantas melalui Twitter kepada 2 siswa yaitu St dan Dl, St dan Dl pun merasa kesal dengan kata-katanya kemudian berbalik mengomentari dengan kata-kata yang kurang pantas pula. Kejadian itu tidak hanya di media sosial bahkan konflik tersebut berlanjut di sekolah tepatnya di kamar mandi dan saling berkelahi fisik yang di pisahkan oleh guru BK. Dua siswa lainnya yang pernah berkonflik di media sosial yaitu M dan D. Berawal dari ketidaksukaan M kepada D yang telah mendekati pacarnya, kemudian M mengomentari kata-kata kasar kepada D, dan D tidak terima kemudian membalas dengan kata-kata yang kasar juga. Konflik ini berlanjut di sekolah terjadilah perkelahian fisik di parkir sekolah yang di pisahkan oleh teman-temannya dan pihak sekolah memberikan sanksi belajar di rumah selama 2 minggu kepada M dan D.

Ketidakmampuan remaja ini mengungkapkan keinginan dan ketidakmampuan mengungkapkan perasaan di dalam diri dengan cara komunikasi interpersonal yang baik secara langsung, menjadikan masalah yang di hadapi remaja semakin besar. Remaja yang mengalami konflik interpersonal akan menarik diri dan menurun pengungkapan dirinya. Devito (2011), menyatakan pokok yang menandai komunikasi selama konflik dapat memperburuk komunikasi interpersonal seperti menarik diri yaitu bekurangnya keinginan berbicara dan mendengarkan bahkan hilang, selanjutnya komunikasi pengungkapan diri semakin berkurang karena berkonflik pengungkapan diri menjadi hal yang tidak penting lagi bahkan merasa bahwa pengungkapan diri bisa merugikannya.

Indikasi masalah komunikasi ini menjadi hal yang penting karena mempengaruhi perkembangan remaja dengan temannya, sesuai dengan pernyataan yang diutarakan Sullivan, bahwa kebutuhan akan intimasi meningkat di masa remaja, dan memotivasi remaja untuk mencari teman, jika remaja gagal untuk menempa pertemanan yang akrab, mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat dirinya juga menurun (Santrock, 2011). Penghayatan akan diri menurun ini di pengaruhi oleh konsep diri remaja. Calhoun (1995) membagi tiga dimensi konsep diri yaitu pengetahuan mengenai dirinya sendiri, pengharapan akan tujuan dalam dirinya dan terakhir penilaian dirinya yang di dapatkan dari pengalamannya yang juga bisa menentukan tingkat harga diri.

Suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang. Konsep diri adalah penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan baik fisik, psikis, sosial, maupun moral, penilaian diri sendiri di pengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan di luar rumah. Menurut King (2012) konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku dan kepribadiannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmat (2015), bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Adanya konsep diri akan menunjang individu menjalani hidup, karena cara individu memandang dirinya meupakan cara seseorang menjalani hidupnya. Seorang remaja yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal akan mengalami masalah komunikasi dalam proses pembelajarannya sebagai bentuk dari keyakinan dan konsep diri remaja.

Konsep diri remaja pada komunikasi interpersonal sangat berpengaruh, karena individu yang membuka diri dalam proses komunikasi interpersonal akan lebih mudah menerima pengalaman-pengalaman baru dan

lebih cermat memandang diri sendiri, sebaliknya jika konsep diri yang kurang matang maka individu akan lebih selektif dalam menerima pengalaman-pengalaman dan cenderung pada mempersepsi negatif tentang dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang di katakan oleh Rakhmat (2015), bahwa pengaruh konsep diri pada komunikasi interpersonal yaitu nubuat yang dipenuhi sendiri maksudnya jika individu merasa orang yang menarik maka akan berusaha berpakaian serapi mungkin sesuai dirinya, kemudian membuka diri maksudnya jika individu membuka diri akan lebih menerima gagasan-gagasan baru untuk menambah pengetahuan, kemudian percaya diri maksudnya jika individu kurang percaya diri akan cenderung menghindari komunikasi interpersonal, dan terakhir selektivitas maksudnya jika konsep diri negatif akan cenderung menyeleksi hal-hal negatif tentang diri.

Konsep diri pada remaja ini sangat di pengaruhi oleh orang lain terutama orang terdekat remaja tersebut, seperti penilaian orang lain mengenai remaja tersebut, kemudian penilaian orang lain dijadikan dasar konsep dirinya. Konsep diri ini mampu menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Sejalan yang di katakan Hurlock (2003) menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang tentang siapa dirinya yang merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya.

konsep diri remaja mempengaruhi perilaku, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman, tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik secara positif atau negatif. Jika individu menilai secara positif terhadap dirinya, maka individu menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang individu kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula, dan sebaliknya.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2015) menyatakan konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik yang artinya tidak tahan dengan kritik yang di terimanya dan mudah marah,

lalu responsif terhadap pujian yang mengakibatkan bersikap hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain dan terakhir bersikap pesimis.

Sebaliknya menurut Rakhmat (2015), ada lima petunjuk orang yang memiliki konsep diri positif yaitu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Berdasarkan uraian yang di paparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja, sehingga judul yang di angkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada remaja pengguna media sosial di SMAN 5 Tambun Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja pengguna media sosial di SMAN 5 Tambun Selatan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dan rumusan masalah di atas, maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja pengguna media sosial di SMAN 5 Tambun Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- c. Menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.
- b. Bagi Siswa/Siswi di SMAN 5 Tambun Selatan, hasil penelitian ini diharapkan Siswa/Siswi menggunakan media sosial untuk berkomunikasi interpersonal secara positif.
- c. Bagi Pihak sekolah di SMAN 5 Tambun Selatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang memberikan informasi kepada sekolah mengenai kemungkinan mengalami konflik komunikasi, sehingga dapat dilakukan berbagai upaya pencegahan dan dapat dijadikan gambaran agar semua masyarakat banyak dapat mengetahui dampak dari konflik komunikasi interpersonal, agar nantinya tidak akan merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dari Lutfiati pada tahun 2012 dengan judul “Konsep Diri Remaja Dalam Facebook (Etnografi komunikasi tentang konsep diri mahasiswa ilmu komunikasi UMS dalam menggunakan facebook)” perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi dan variabel, karena penelitian ini menggunakan lokasi di SMAN 5 Tambun Selatan dan menggunakan variabel Konsep diri dan komunikasi interpersonal.

Penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Corry Yohana pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Tataniaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta” perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan lokasi tempat penelitiannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yunata, Indarti, dan Nugraha pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja” perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan letak tempat penelitiannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ike Anggita pada tahun 2011 dengan judul “Hubungan Konsep diri dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Jatibarang Brebes” perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan lokasi tempat penelitiannya.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Puspitasari dan Laksmiwati pada tahun 2011 dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah” perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan lokasi tempat penelitiannya.

Penelitian lain sebelumnya yang di lakukan oleh Galuh Pratidina pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja” perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi di Bekasi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai konsep diri dengan komunikasi interpersonal belum ada yang meneliti dengan subjek yaitu remaja pengguna media sosial dan belum ada penelitian di lokasi SMAN 5 Tambun Selatan.

